

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode *Sya>wir*

1. Pengertian Metode *Sya>wir*

Dalam dunia pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam proses belajar mengajar sangatlah banyak. Dan penggunaan metode belajar ini pun harus disesuaikan dengan berbagai hal misalnya situasi, kondisi, fasilitas belajar mengajar dan lain sebagainya. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran, guru akan berusaha mengembangkan dan meningkatkan kualitas dalam mengajarnya. Karena kualitas guru dalam mengajar ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Maka dari itu, salah satu cara agar siswa lebih mudah menyerap ilmu yang disampaikan adalah dengan cara guru mampu menguasai metode pembelajaran.

Metode sendiri berasal dari bahasa latin *metodos* yang memiliki arti jalan. Sedangkan menurut istilah, metode adalah cara yang ditempuh oleh seseorang agar mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut J.R David dalam *Teaching Strategis for Collage Room* yang dikutip Abdul Majid, menyatakan bahwa metode adalah cara untuk mencapai sesuatu hal.¹⁷

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 20, pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa dengan guru

¹⁷ Aprida Pane, *Belajar dan Pembelajaran*, FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, IAIN Padangsidimpuan, Volume 03, Nomor 02 (2017), 344.

dan sumber belajar pada lingkungan belajar.¹⁸ Metode pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam strategi belajar mengajar, banyak variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan suatu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.¹⁹ Penggunaan berbagai metode yang bervariasi ini akan memberikan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Namun jika penggunaan metode belajar yang tidak sesuai, juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi siswa. Maka dari itu, dalam memilih metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat.

Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran adalah sebuah penentu keberhasilan guru dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, dalam menetapkan metode perlu mempertimbangkan prinsip penerapan metode yang dijadikan pegangan dalam perencanaan pembelajaran. Berikut prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran:

- a. Berpusat kepada siswa (*student oriented*).
- b. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*).
- c. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi.
- d. Mengembangkan kemampuan social.

¹⁸ Annisa Nidaur Rohmah, *Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)*, Cendekia: Jurnal Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, Volume 09, Nomor 02 (Oktober 2017), 196.

¹⁹ Siti Maesaroh, *Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan Ikatan Keluarga Alumni UINSAIZU, Volume 1, Nomor 1 (November 2013), 155.

e. Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.²⁰

Prinsip-prinsip diatas menegaskan bahwa dalam memilih metode, seorang guru dituntut untuk menjadikan siswa sebagai *mainstream* pembelajaran. Siswa memegang peran strategis dalam pemilihan metode.

Dari berbagai pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tujuannya adalah untuk memudahkan peserta didik dalam menerima ilmu yang disampaikan, selain itu dapat mengembangkan potensi peserta didik itu sendiri. Karena terdapat dua hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran, yang *pertama* belajar merupakan suatu bentuk perubahan yang menertap dalam kinerja seseorang, *kedua* hasil belajar yang muncul dalam siswa merupakan akibat hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan disekitarnya.²¹

Pada era modern seperti sekarang ini, banyak sekali metode yang tersedia dan sudah teruji keberhasilannya, baik itu metode pembelajaran zaman dahulu atau metode pembelajaran modern, dan salah satunya adalah metode *sya>wir*. Menurut Mulyasa, metode *sya>wir* atau biasa disebut diskusi adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk saling tukar pikiran atau saling mempertahankan pendapat masing-masing dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga menemukan kesepakatan bersama.²²

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang jelas

²⁰ Abdul Halik, *Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ibarah, Volume 01, Nomor 01, (Maret 2012), 53.

²¹ Heri Gunawan, "Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Alfabeta, 2013), 174.

²² Muwardi Ahamad, Syahraini Tambak dan Siwal, *Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid pada Pembelajaran Fiqh*, Jurnal Al-Hikmah, Volume 15, Nomor 01 (April, 2018), 64.

dan teliti tentang sesuatu atau guna menyelesaikan keputusan bersama. Di dalam diskusi, setiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan.²³

Selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan. Metode *sya>wir* juga mampu melatih santri untuk berfikir kritis terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, yakni dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.

Pondok pesantren yang bertindak sebagai lembaga yang menganut istilah *tafaqquh fi>ddi>n* sangat menampakkan kesederhanaan. Pondok pesantren merupakan wadah untuk memperoleh dan memperdalam ilmu-ilmu agama dengan menggunakan metode tradisional seperti *sya>wir* ini.

2. Konsep dan Karakteristik Metode Sya>wir

Menurut Anita (2009:52) Metode *sya>wir* sering disebut sebagai metode CBSA atau keterampilan proses. Kegiatan *sya>wir* dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil (3-7 siswa), kelompok sedang (8-12 siswa) dan kelompok besar (13-40 siswa). Kegiatan *sya>wir* dipimpin oleh moderator untuk mengatur pembicaraan atau sebagai pemimpin kegiatan diskusi yang sedang berlangsung.

Selain itu, Anita juga mengungkap karakteristik penerapan metode diskusi adalah bahan pelajaran harus dikemukakan dengan topik permasalahan yang akan menstimulus siswa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah sebagai fasilitator agar interaksi dalam diskusi menjadi efektif. Aktivitas siswa harus dibimbing melalui cara berfikir yang sistematis dengan menggunakan logika berfikir yang ilmiah.²⁴

²³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta:PT. Ciputa Press, 2005), 57.

²⁴ Op. Cit, 65.

3. Macam-macam Metode *Sya>wir*

Menurut Asul Wijayanto, terdapat 11 macam diskusi, yakni diantaranya sebagai berikut:

- a. *Small grup discussion*, adalah diskusi kelompok yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang tidak melibatkan guru. Diskusi ini membahas suatu topik tertentu. Dalam diskusi ini guru hanya terlibat secara terbatas yang bertindak sebagai monitor dari suatu kelompok ke kelompok yang lainnya.
- b. Seminar, adalah bentuk diskusi yang dilaksanakan untuk mencari kesepakatan langkah dalam menghadapi suatu permasalahan yang sifatnya normal, sehingga para penyaji menyiapkan kertas kerja atau makalah untuk dipaparkan. Kemudian peserta diskusi diperkenankan untuk menanggapi makalah yang disajikan tersebut.
- c. Diskusi kelompok, adalah diskusi yang memerlukan adanya moderator, notulen, dan peserta. Disini penyaji tidak memerlukan kertas kerja atau makalah, dan pada akhir diskusi moderator akan menyampaikan hasil dari diskusi tersebut.
- d. *Symposium*, adalah diskusi yang dilaksanakan untuk membahas prasaran mengenai suatu pokok permasalahan.
- e. Kongres, adalah pertemuan para wakil organisasi, baik itu politik, social dan profesi untuk mendiskusikan sesuatu permasalahan, kemudian mengambil keputusan.
- f. Lokakarya, adalah pertemuan para ahli untuk membahas suatu masalah-masalah yang terdapat dalam bidangnya masing-masing.

- g. Konferensi, adalah suatu kegiatan bertukar pikiran dan pendapat masing-masing tentang suatu permasalahan yang sedang dihadapi bersama.
- h. *Brainstorming*, adalah aktivitas sekelompok orang yang menciptakan ide baru dengan sebanyak-banyaknya. Karena dengan semakin banyak ide maka akan semakin baik. *Brainstorming* ini dapat digunakan untuk mendiskusikan berbagai masalah dan digunakan jika hendak menentukan informasi yang diperlukan dan bagaimana memperoleh informasi tersebut.
- i. *Kolokium*, berbeda dengan *symposium* yang dimulai dengan serangkaian pidato oleh pakar, *kolokium* tidak dimulai dengan pidato. Para ahli hanya diundang untuk memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta.
- j. Debat, adalah berbicara kepada lawan untuk membela sikap, pendapat, pendirian dan rencana lawan. Debat berarti melakukan pertukaran pikiran terhadap suatu hal dengan saling memberi argument yang relevan.
- k. Sarasehan, adalah diskusi yang sifatnya santai, masalah yang dibahas tidak dibatasi dan peserta bebas untuk menyampaikan ide atau pendapatnya.²⁵

Macam-macam metode *sya>wir* di dalam pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan forum-forum diskusi yang ada di luar pondok pesantren, seperti beberapa macam diskusi yang telah dibahas diatas. Menurut Yurmaini dan Ramayulis dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah, terdapat 3 jenis *sya>wir*, yakni:

- a. *Whole group*, merupakan diskusi dengan jumlah peserta tidak lebih dari 15 santri.

²⁵ Asul Wijayanto, "Terampil Diskusi", (Jakarta: Grasindo, 2000), 37-54.

- b. *Buzz group*, merupakan satu kelompok besar yang dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 santri.
- c. Panel, adalah pertukaran pendapat beberapa orang, pembicaraannya bersifat informal dan terarah serta dilakukan dihadapan kelompok lainnya. Metode mengajar panel merupakan salah satu penyajian materi melalui metode diskusi dengan guru sebagai moderator dan beberapa santri sebagai anggota (biasanya berjumlah 3-5 santri), sedangkan santri yang lainnya sebagai pendengar.²⁶

Pada macam-macam *sya>wir* yang disebutkan di atas, santri tidak hanya beradu pendapat atau argumen antara satu dengan yang lainnya, namun saling mencari solusi dari problematika yang sedang dibahas. *Sya>wir* selain sebagai metode pembelajaran dan program yang dapat membantu meningkatkan pemahaman santri saja, *sya>wir* juga sebagai *bas|ul masa>il* yang lebih mengarah pada bagaimana menyelesaikan masalah-masalah yang tengah di hadapi saat ini. Sebagaimana santri yang dituntut mampu menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan jawaban yang solutif.

4. Jenis-jenis Metode *Sya>wir*

- a. *Sya>wir* sebagai metode pembelajaran

Tidak jauh berbeda dengan diskusi kelas pada umumnya, dalam metode pembelajaran *sya>wir* ini yang membedakan adalah mengenai objek yang dibahas. Dalam pelaksanaannya, *sya>wir* dilaksanakan secara kelompok yang tujuannya adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, serta melibatkan seluruh anggota *sya>wir*. *Sya>wir* lebih bersifat kooperatif dan

²⁶ Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto, "Implementasi of *Sya>wir* Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, kepung, East Java", Education: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1 (Februari 2020), 86.

demokratis karena tujuan lain dari *sya>wir* adalah untuk melatih keaktifan peserta didik.

b. *Sya>wir* sebagai *bas|ul masa>il*

Sya>wir pada *bas|ul masa>il* lebih menekankan pada penyelesaian permasalahan pada saat ini dengan menggunakan referensi kitab kuning yang memiliki alasan hukum yang sesuai. Pelaksanaan *bas|ul masa>il* berbeda dengan musyawarah pada umumnya, musyawarah membahas permasalahan standar kitab yang telah ditentukan, sedangkan *bas|ul masa>il* tidak terikat dengan standar kitab apapun. Akan tetapi penjelasan antara musyawarah dan *bas|ul masa>il* memiliki makna yang beragam, sesuai dengan tradisi dan ciri khas pada pondok pesantren masing-masing.

c. *Sya>wir* sebagai program

Sebagai program, *sya>wir* di Pondok Pesantren memiliki tujuan untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan pemahaman serta memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Jadi, *sya>wir* dilaksanakan khusus di luar jam kegiatan belajar mengajar yang bersifat normal.²⁷

5. Manfaat Metode *Sya>wir*

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada peserta didik.
- b. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyalurkan bakat dan kemampuannya.
- c. Membantu peserta didik belajar berfikir kritis.

²⁷ M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi Wasito, *Program Musyawarah dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub*, Volume 30, Nomor 01 (Januari-Juni, 2019), 118-120.

- d. Membantu peserta didik belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun orang lain.
- e. Membantu peserta didik mampu merumuskan masalah yang dilihat, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran di sekolah.
- f. Mengembangkan motivasi belajar lebih lanjut.²⁸

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Sya>wir*

- a. Kelebihan metode *sya>wir* diantaranya adalah sebagai berikut:
 - 1) Dapat memberi semangat kepada santri dalam belajar. Pembelajaran dengan menggunakan metode *sya>wir* akan membawa pada suasana pembelajaran yang menyenangkan.
 - 2) Dengan menggunakan metode *sya>wir* ini mampu melatih santri untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan. Selain itu memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan gagasannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
 - 3) Melatih santri agar terbiasa mengemukakan pendapat dan gagasan secara verbal (lisan).
 - 4) Metode diskusi dapat melatih santri untuk lebih menghargai pendapat orang lain.
 - 5) Dengan menggunakan metode *sya>wir*, santri akan mengembangkan kemampuan social (*social skill*) santri.²⁹

Semua kelebihan-kelebihan tersebut secara tidak langsung akan membantu meningkatkan pemahaman santri. Selain memiliki beberapa kelebihan, metode

²⁸ Hasbuan, Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 23.

²⁹ Triani, Op. Cit., 87.

sya>wir juga memiliki kelemahan, berikut beberapa kelemahan metode *sya>wir* :

- a. Pembicaraan dalam musyawarah biasanya sering dikuasai oleh santri yang memiliki keterampilan dalam berbicara saja, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak merata.
- b. Dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang.
- c. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, ada santri lain yang merasa tersinggung, sehingga mengakibatkan situasi pembelajaran yang kurang nyaman.

7. Hambatan Pelaksanaan Metode *Sya>wir*

Metode *sya>wir* merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman santri, namun disamping itu metode *sya>wir* juga memiliki hambatan selama proses pembelajaran, yakni sebagai berikut:

- a. Kemungkinan ada anak yang tidak ikut aktif, sehingga bagi anak-anak semacam ini diskusi merupakan kesempatan untuk melarikan diri dari tanggungjawab.
- b. Kurangnya keaktifan santri dalam mengeluarkan ide atau pendapatnya, karena beberapa santri belum menguasai materi fikih.
- c. Membutuhkan waktu yang sangat panjang, karena menampung banyak pendapat.³⁰

³⁰ Ibid., 89.

8. Solusi dari Hambatan Pelaksanaan Metode *Sya>wir*

Berdasarkan teori hambatan diatas, peneliti mencoba mencari teori yang bersangkutan dengan solusi dari hambatan pelaksanaan *sya>wir*, yakni dibutuhkan suatu strategi khusus. Strategi adalah sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang ditentukan.³¹

Hambatan-hambatan dari pelaksanaan metode *sya>wir* yakni:

- 1) Kurang aktifnya seluruh santri.
- 2) Membutuhkan waktu yang panjang.
- 3) Tingkat pengetahuan santri yang berbeda-beda.

Untuk mengatasi hambatan diatas, guru pembimbing diskusi sangatlah berperan penting disini, diantaranya adalah memilih sistem pendekatan mengajar yang tepat, memilih prosedur belajar yang efektif yang dapat digunakan untuk penanganan. Selain itu mengadakan pelatihan kepada para pendidik, hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.³²

9. Pelaksanaan Metode *Sya>wir*

a. Perencanaan *sya>wir*

- 1) Tujuan jelas, agar arah musyawarah lebih terjamin.
- 2) Anggota diskusi harus memenuhi syarat tertentu dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat musyawarah itu sendiri.

³¹ Mohammad Syamsud Dhuha, Anwar Sa'dullah dan Dian Mohammad Hakim, *Implementasi Pembelajaran Sya>wir (Diskusi) dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang*, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 4, Tahun 2021, 137.

³² Muhammad Rakib, Arfina Rombe dan Muchtar Yunus, *Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru (Studi pada Guru IPS Terpadu yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Ekonomi)*, Jurnal Administrate, Volume 03, Nomor 02 (2016), 139.

- 3) Penentuan dan perumusan masalah yang di musyawarahkan harus jelas.
 - 4) Waktu dan lokasi musyawarah harus tepat.
- b. Pelaksanaan *syawarah*
- 1) Membuat struktur kelompok.
 - 2) Membagi tugas dalam musyawarah.
 - 3) Mengajak anggota musyawarah untuk berpartisipasi.
 - 4) Mencatat ide, gagasan dan saran yang penting.
 - 5) Menghargai pendapat yang disampaikan oleh anggota musyawarah yang lainnya.
 - 6) Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan.
- c. Tindak lanjut *syawarah*
- 1) Membuat catatan hasil atau kesimpulan dari diskusi.
 - 2) Membacakan kembali hasil untuk diadakan koreksi sepenuhnya.
 - 3) Kelompok lain menanggapi hasil diskusi.
 - 4) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.³³

B. Fikih

1. Pengertian Fikih

Kata *fiqh* secara bahasa memiliki dua makna, makna yang pertama adalah *alfahmu al-mujjarradi* yang artinya mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq*, yang artinya mengerti atau memahami secara mendalam. Menurut Ali ibn Muhammad

³³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 61.

Al-Jurjani, fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah (agama) yang membahas mengenai perbuatan manusia yang digali atau ditemukan dari dalil-dalil terperinci.³⁴ Definisi ilmu fikih secara umum adalah suatu ilmu yang didalamnya mempelajari berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.³⁵

Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa fikih bukan agama, namun fikih terkait dengan agama. Fikih adalah salah satu ilmu agama, selain dari teologi (ilmu tauhid) dan tasawuf (ilmu akhlak Islam). Dan jangkauan fikih itu sangat luas sekali, yakni membahas mengenai masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia.

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Fikih

Wahab Khallab menyatakan bahwa dalam mempelajari fikih pasti terdapat tujuan, tujuan dan manfaat mempelajari ilmu fikih adalah untuk mengetahui hukum-hukum fikih atau hukum-hukum syar'i atas perbuatan dan perkataan manusia. Namun tidak hanya sebatas mengetahui saja tetapi juga harus disertai dengan penerapan, karena akan sia-sia saja jika seseorang memiliki ilmu tetapi tidak mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Salah satu contoh penerapan ilmu fikih adalah hukum sholat lima waktu, maka setiap mukalaf dituntut untuk mengerjakannya karena hukumnya adalah wajib. Maka dari itu dengan adanya hukum tersebut harus ditaati dan diamalkan,

³⁴ Ahmad Sarwat, *Seri Fikih Kehidupan Muqaddimah 1*, (Jakarta Selatan: Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan, 2011), 31.

³⁵ Mohammad Rizqillah Masykur, *Metodologi Pembelajaran Fiqih*, Jurnal Al-Ma'rifat, Volume 4, Nomor 2 (Oktober 2019), 34.

³⁶ Sarwat, Op. Cit., 31.

dengan begitu akan menjadikan kehidupan lebih tertata dengan baik dan tidak mudah keluar dari ajaran agama Islam.

Dari contoh di atas dapat kita simpulkan jika melaksanakan tujuan pasti juga akan memiliki manfaat, diantaranya menjadi dasar dalam berperilaku, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan, mengetahui mana perkara yang halal, haram, makruh dan syubhat, memutuskan perkara antara yang baik dan buruk, serta dapat memberikan petunjuk bagi manusia dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembagian Fikih

Menurut para ulama, ilmu fikih dibagi menjadi dua bidang, yakni:

- a. Bidang fikih muamalah, menurut istilah bermakna hasil ijtihad seseorang atau kelompok orang tentang hukum bagi berbagai macam kegiatan manusia yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁷ Secara sederhana, fikih muamalah adalah aturan yang mengatur dalam hal interaksi manusia, baik itu individu dengan kelompok maupun individu dengan individu. Interaksi yang dilakukan ini guna untuk mencapai tatanan hidup yang *mas}lah}ah*. Berikut beberapa bidang-bidangnya fikih muamalah:
 - 1) *Siya>sa}h*, adalah aturan yang terkait dengan kepentingan umat manusia dan Negara yang berupa kebijakan, peraturan dan hukuman yang dibuat oleh pemerintah.
 - 2) *Al-ah}kam al-murafa>'ah*, adalah aturan yang berkaitan dengan peradilan, sumpah dan persaksian.

³⁷ Fathul A Aziz, *Fikih Ibadah Versus Fikih Muamalah*, El-Jizya Jurnal Ekonomi Islam, Volume 7, Nomor 02 (Juli-Desember 2019), 240

- 3) *Al-ah}ka>m al-madani>yah*, adalah aturan muamalah dalam jual beli, sewa-menyewa, pertukaran, gadai dan lain sebagainya.
 - 4) *Al-jina>yah*, yang mengatur tentang tindak pidana yang dilakukan oleh mukallaf.
 - 5) *Al-ah}wal al-syahs}iyyah*, adalah aturan yang mengatur tentang keluarga.
- b. Bidang Ibadah (*mah}d}ah*), merupakan aturan yang mengatur tentang hubungan antara seorang muslim dengan Allah Swt. karena setiap umat umat muslim diwajibkan untuk menyembah dan beribadah kepada Allah Swt. contohnya seperti ibadah sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya yang telah ditetapkan oleh hukum *syara'*.³⁸

4. Sumber Fikih

Terdapat 4 sumber hukum fikih yang sudah disepakati oleh para ulama, adapun sumber hukum tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an, adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril As. secara berangsur-angsur, bernilai ibadah jika dibaca, diawali dari surat *Al-fa>tih}ah* dan diakhiri dengan surat *An-na>s*.
- b. Sunnah, adalah segala hal yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sifat dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.
- c. Ijma', adalah kesepakatan seluruh ulama terhadap suatu hukum tertentu.

³⁸ Ibid., 242.

d. Qiyas, adalah menghukumi permasalahan yang belum ada ketentuan hukumnya dengan cara membandingkan permasalahan tersebut dengan hukum yang sudah ada yang memiliki *'illat* atau alasan yang sama.³⁹

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya asrama atau tempat tinggal santri. Begitu juga dalam KBBI, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para santri atau pelajar yang jauh dari tempat tinggalnya. Menurut Manfre dalam Ziamek (1986) kata pesantren berasal dari kata santri yang di imbuhi *pe* dan akhiran *an* yang artinya tempat para santri.⁴⁰

Sedangkan menurut istilah, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana biasanya santri tinggal di asrama dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, yang bertujuan agar para santri dapat memahami dan menguasai ilmu agama Islam secara keseluruhan, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Selain itu mampu menanamkan pentingnya moral dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.⁴¹

Pendapat lain di jelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang perkembangannya diakui oleh masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen yang meliputi:

³⁹ Muannif Ridwan, M. Hasbi Umar dan Abdul Ghafar, *Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma')*, Borneo: Journal of Islamic Studiens, Volume 1, Nomor 2 (Januari-Juni, 2021), 31-35.

⁴⁰ Ma'ruf, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, Jurnal Muftadi'in, Volume 02, Nomor 02 (Juli-Desember, 2019), 95.

⁴¹ Ibid. 96.

- a. Kyai, merupakan guru atau pendidik utama dalam pesantren, yang memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada santri.
- b. Santri, sebagai peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren.
- c. Masjid, sebagai tempat untuk beribadah kyai dan santri, selain itu tempat untuk menyelenggarakan pembelajaran.
- d. Pondok, sebagai tempat dimana santri beristirahat.
- e. Pengajian kitab-kitab kuning yang berisikan berbagai materi agama Islam yang digunakan sebagai bahan ajar.⁴²

Maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga non formal tertua yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama dan sekaligus menjadi tempat tinggal santri. Ilmu yang dipelajari diantaranya adalah ilmu fikih, hadits, akidah, balaghah, bahasa Arab, Al-Qur'an, *nahwu* dan lain sebagainya.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan di pesantren tidak hanya sebagai aktivitas transfer ilmu-ilmu agama saja, hal ini dijelaskan oleh Tholikhah Hasan menteri agama RI (1999-2001), bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi berikut ini:

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer-transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi>didi>n*).
- b. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control sosial.
- c. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat.⁴³

⁴² Nur Komariah, *Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*, Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 2 (Juli-Desember, 2016), 187-188.

Semua fungsi-fungsi diatas bisa dilakukan jika pesantren melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang lebih baik, sehingga nantinya mampu memainkan peran sebagai agen pembawa perubahan.

Tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan khusus, yakni mempersiapkan santri agar menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai dan *ustadz ustadh* serta mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tujuan umum, yakni membimbing santri agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁴⁴

3. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Bahri Ghozali, mengemukakan tiga tipe pondok pesantren, berikut penjelasannya:

- a. Pondok pesantren tradisional, adalah pondok yang dalam pengembangannya menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab.
- b. Pondok pesantren modern, adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan menggunakan cara klasikal.
- c. Pondok pesantren komprehensif, adalah pondok pesantren yang sistem pengajarannya gabungan antara tradisional dan modern. Artinya didalamnya

⁴³ Ma'ruf, Op. Cit.,96.

⁴⁴ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi, Volume 01, Nomor 02, 168-169.

ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode *ba>ndongan*, *sorogan* dan *weto>nan*, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan dan ditingkatkan.⁴⁵

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi maupun katakteristik pondok pesantren itu sendiri. Di Indonesia, pondok pesantren dalam melaksanakan proses pendidikan menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat tradisional, akan tetapi ada juga pondok pesantren yang melakukan berbagai inovasi dalam mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikannya supaya menjadi sebuah sistem pendidikan yang lebih modern.

a. Sistem pendidikan tradisional

Sistem ini berangkat dari pola pengajaran yang sederhana dalam mempelajari kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad petengahan, kitab itu biasa disebut dengan istilah “kitab kuning”. Sementara metode-metode yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional terdiri atas metode; *sorogan*, *weto>nan* atau *ba>ndongan*, *sya>wir*, *muha>waroh*, *muz|akarah* dan *majlis ta’lim*.

b. Sistem pendidikan modern

Dalam perkembangan pondok pesantren tidak hanya tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, namun dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yakni sistem modern. Namun tidak berarti dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lalu meniadakan

⁴⁵ Muhammad Saimima dan Elfridawati Mai Dhuhani, *Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri pada Pondok Pesantren Darul Qur’an Al-Anwariyah Tulehu*, Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 5, Nomor 1 (Juli 2021), 3-4.

sistem pendidikan yang tradisional yang selama ini sudah mendarah daging dalam diri pondok pesantren.

Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Bisa juga dikatakan memadukan antara tradisi dan modernitas guna mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem madrasah pesantren (sistem klasikal), sistem kursus (*takhs}us}*) dan sistem pelatihan.⁴⁶

⁴⁶ Ibid., hal. 5.